

NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN KEPATUHAN CUCI TANGAN PADA ANAK USIA
SEKOLAH DI SD AL-ISLAM TAMBAK BAYAN

Disusun Sebagai Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan



OLEH

Agatha lehu Nunu

KP.17.01.209

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STIKES WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2022



NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN KEPATUHAN CUCI TANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI SD AL-ISLAM TAMBAKBAYAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Agatha lehu nunu

KP.17.01.209

Telah Diseminarkan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 30 01 2022

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Yuli Ernawati, S.Kep.,Ns., M.Kep

Penguji II

Ika Mustika Dewi, S.Kep.,Ns., M.Kep

Penguji III

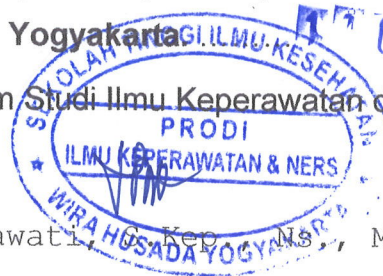
Novi Istanti, S.,Kep.,Ns., M. Kep

**Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan**

Yogyakarta

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan dan Ners

Yuli Ernawati, S.Kep.,Ns., M.Kep





PERNYATAAN

Nama : Agatha lehu Nunu

Judul : Gambaran kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah di SD Al-Islam Tambakbayan Yogyakarta

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta,

Pembimbing Utama,

Yuli Ernawayti, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Pembimbing Pendamping,

Ika Mustika Dewi, S.Kep.,Ns.,Kep



DESCRIPTION OF HANDSWASHING COMPLIANCE IN SCHOOL AGE CHILDREN AT AL-ISLAM SD TAMBAKBAYAN YOGYAKARTA

Agatha lehu Nunu¹, Yuli Ernawati ², Ika Mustika Dewi³

ABSTRACT

Background: *with hand washing compliance which proves that hand washing can increase the number of diarrhea sufferers, so that hand washing with running water is the fifth of ten indicators.*

Objective: *to determine handwashing compliance in school-age children at Al-Islam Elementary School Tambakbayan Yogyakarta.*

Methods: *this type of research is quantitative with descriptive, with a cross sectional design. The population of this study was 66 respondents, the sampling technique was proportional random sampling.*

Results: *Based on the results of the Fisher test of handwashing compliance in school-age children at Al-Islam Elementary School Tambakbayan*

Conclusion: *: handwashing compliance in school-age children at Al-Islam Elementary School Tambakbayan*

Keywords: *hand washing compliance in school age children*

¹*Student of Nursing Science Study Program STIKES Wirahusada Yogyakarta*

²*Lecturers of Nursing Science Study Program STIKES Wirahusada Yogyakarta*

³*Lecturers of Nursing Science Study Program STIKES Wirahusada Yogyakarta*

Abstrak

GAMBARAN KEPATUHAN CUCI TANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD AL-ISLAM TAMBAK BAYAN

Agatha lehu Nunu¹, Yuli Ernawati ²,Ika Mustika Dewi³

Latar belakang : Terkait dengan kepatuhan mencuci tangan yang membuktikan bahwa mencuci tangan pakai sabun dapat memangkas angka penderita diare, sehingga mencuci tangan dengan air mengalir pakai sabun merupakan indikator kelima dari sepuluh indikator.

Tujuan : Untuk mengetahui kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah di SD Al-Islam Tambakbayan Yogyakarta.

Metode : Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan deskriptif, dengan desain cross sectional. populasi penelitian ini 66 responden, teknik pengambilan sampel adalah proportional random sampling.

Hasil : Berdasarkan hasil uji fisher kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah di SD Al-Islam Tambakbayan

Kesimpulan : Kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah di SD Al-Islam Tambakbayan

Kata kunci : Kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wirahusada Yogyakarta

² Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wirahusada Yogyakarta

³ Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wirahusada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut Departemen Kesehatan (Depkes) tahun 2013, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jari menggunakan air mengalir dan sabun untuk menjadi bersih. Mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung.

Keseriusan pentingnya cuci tangan menggunakan sabun, merupakan pedoman yang harus dipatuhi oleh setiap anak baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Selama pandemi *Corona Virus Infection Disease* (covid-19) ini maka cuci tangan merupakan upaya kesehatan yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga kebersihan tangan dengan cuci tangan secara rutin dapat membantu mencegah penyebaran penyakit mulai dari flu biasa, diare, hingga infeksi yang lebih serius. Kotoran dan debu secara mekanis dibersihkan dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air mengalir. Tangan adalah media utama bagi penularan kuman-kuman penyebab penyakit akibat dari kurangnya mencuci tangan. Anak-anak menjadi penderita tertinggi dari penyakit diare dan pernafasan, hingga tidak jarang berujung dengan kematian (Tietjen, 2010).

Sebuah penelitian lain tentang kebijakan kesehatan yang dilakukan oleh bank dunia menunjukkan bahwa perilaku sehat seperti mencuci tangan dengan sabun kurang dipromosikan sebagai perilaku pencegahan penyakit, dibandingkan promosi obat-obatan flu oleh staf kesehatan. Hal ini diperparah apabila lokasi penduduk terpencil dan sulit terjangkau media cetak maupun elektronik (seperti radio dan TV). Masyarakat di dunia mencuci tangan dengan sabun untuk alasan yang berbeda-beda, walaupun pada umumnya perilaku mencuci tangan dengan sabun itu secara luas diketahui untuk membersihkan tangan dari kuman, namun perilaku ini tidak otomatis dilakukan untuk tujuan tersebut. Sebuah studi awal dengan pendekatan kualitatif di Kerala India menunjukkan bahwa orang dewasa menginginkan tangan yang bersih atas dasar kenyamanan, tangan yang tidak bau menunjukkan kecintaan mereka terhadap anak-anaknya dan mempraktikkan tanggung jawab sosial mereka dalam masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan di Ghana, 75% ibu yang mempunyai berperilaku hidup bersih dan sehat (Kemenkes, 2019).

Menurut Riskesdas (2019), rerata nasional proposional cuci tangan secara benar pada tahun 2019 sebesar 47,0% dan lima provinsi terendah adalah Sumatera Barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%), dan Aceh (33,6%). Rerata proposional penduduk umur ≥ 10 tahun berperilaku cuci tangan dengan benar meningkat sebanyak 23,8% dari 23,2% tahun 2007 menjadi 47,0% pada tahun 2013 (Kemenkes, 2019).

Menurut WHO (2009), 100.000 anak Indonesia meninggal setiap tahunnya karena diare dan pneumonia. Kematian pada anak umur 4-11 tahun disebabkan diare sebanyak 25,5% dan pneumonia 15,5% sebanyak 40 hingga 60% diare pada anak terjadi akibat virus. Biasanya virus masuk ke mulut melalui tangan yang terkontaminasi akibat tidak mencuci tangan. Penduduk Indonesia berperilaku benar dalam mencuci tangan dengan sabun menurut kelompok provinsi Bali 67,4% Kalimantan Tengah memiliki presentase sebesar 60,0%, untuk daerah Jogjakarta sebanyak 60,0% provinsi yang terendah adalah NTT 20,4% untuk wilayah Jawa Tengah mencapai 47,5%.

Menurut Depkes (2019), banyak penelitian sebelumnya terkait dengan kepatuhan mencuci tangan yang membuktikan bahwa mencuci tangan pakai sabun dapat memangkas angka penderita diare, sehingga mencuci tangan dengan air mengalir pakai sabun merupakan indikator kelima dari sepuluh indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Merupakan tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit di lingkungan rumah tangga dan sekolah. Data sebelumnya menunjukkan bahwa cakupan PHBS di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah masih rendah 37,07% (jauh dari target yaitu 70%), dengan indikator yang paling rendah adalah cuci tangan pakai sabun 24,99%. Maka jumlah siswa-siswi sekolah dasar berdasarkan umur di Indonesia sebanyak 25.486.506 orang, sedangkan jumlah siswa-siswi sekolah dasar di D.I. Yogyakarta sebanyak 2.857.363 Jumlah siswa di Kabupaten Sleman 15.345 dari 5 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta DIY (Profil Dinas Kesehatan Sleman, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa perilaku anak dalam mencuci tangan seperti biasanya anak belum memahami cara mencuci tangan dengan benar. Peneliti juga turun langsung untuk mengambil data siswa SD Al-Islam yaitu kelas 1-6 SD yang belum bisa mencuci tangan dengan benar. Dan kegiatan mencuci tangan diadakan setahun sekali di SD AL-ISLAM yaitu pada saat penyelenggaraan mencuci tangan dari Dinas Kesehatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan deskriptif dengan desain *cross sectional* dengan penelitian dan Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi gambaran kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah (Sugiyono, 2013).

POPULASI DAN SAMPEL

1. POPULASI

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas 1 sampai kelas 6, dengan anak umur 6 sampai 12 tahun di SD AL-ISLAM Tambakbayan dengan jumlah populasi sebanyak 146 orang

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah usia 6-12 tahun yang berjumlah 60 responden.

3. Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi

- 1) Siswa siswi SD AL-Islam yang bersedia menjadi responden
- 2) Siswa siswi yang bisa membaca dan menulis
- 3) Siswa siswi yang sehat

b. Kriteria eksklusi

- 1) Siswa siswi yang tidak hadir pada saat pengambilan data penelitian.
- 2) Orang tua yang membatalkan untuk menjadi responden
- 3) Anak sedang sakit

ANALISA DATA

Analisis univariat

Dilakukan untuk mendeskripsikan variable dengan membuat tabel distribusi frekuensi kepatuhan mencuci tangan meliputi umur, Pendidikan, jenis kelamin, Agama, pernah dapat informasi tentang cuci tangan peralatan cuci tangan, apakah orang tua mengingat cuci tangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang berusia 6-12 tahun responden dalam penelitian sebanyak 60 orang. Berdasarkan hasil penelitian , dapat dideskripsikan karakteristik responden yaitu sebagai berikut:

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia jenis kelamin, kelas, agama Pada Anak SD Al-Islam Tambakbayan 2021

	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase(%)
Usia	6-9 tahun	15	22,7
	10-12 tahun	31	77,3
Jenis kelamin	Perempuan	23	34,8
	Laki-laki	43	65,2
Kelas	Kelas 1	19	28,8
	Kelas 2	16	24,2
	Kelas 3	16	24,2
	Kelas 4	8	12,1
	Kelas 6	7	10,6
Agama	Islam	66	100.
	Total	66	100.

sumber,data primer, Tahun 2021

Berdasarkan tabel atas diketahui distribusi frekuensi berdasarkan usia di SD Al-Islam Tambakbayan Yogyakarta dengan persentase rentang umur tertinggi 10-12 tahun sebesar (77,3%) dan terendah 6-9 tahun (22,7%) sedangkan persentase responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki 65,2% dan berdasarkan kelas, jumlah anak usia sekolah tertinggi berada di kelas 2 dengan prosentase (28,8) sedangkan yang paling terendah berada di kelas 4 dengan prosentase (12,1%).

Tabel 7

Distribusi frekuensi karakteristik kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah di Tambakbayan 2021

Keterangan	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Pernah dapat informasi cuci tangan	Ya	60	90,9
	Tidak	6	9,1
Peralatan cuci tangan di rumah	Ada	56	84,8
	Tidak ada	10	15,2
Apakah orang tua selalu mengingatkan cuci tangan	Ya	47	71,2
	Tidak	19	28,8

sumber : data primer 2021

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa anak usia sekolah yang pernah mendapatkan informasi tentang cuci tangan ada 60 orang dengan prosentase (90,9%) sedangkan anak usia sekolah

yang mempunyai peralatan cuci tangan ada 56 anak dengan prosentase (84,4%) yang orangtuanya selalu mengingatkan untuk mencuci tangan ada 47 anak dengan prosentase (71,2%) sedangkan faktor yang mempengaruhi kepatuhan cuci tangan yang tertinggi berada di kategori lingkungan yaitu 21 anak dengan prosentase (22,7%) dan masuk kategori terendah adalah sikap dan motivasi dengan 8 anak dengan prosentase (12,1%).

2. Analisis Univariat

a. Kepatuhan cuci tangan

Tabel 8
Distribusi frekuensi kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah di SD Al-Islam Tambakbayan 2021

Kepatuhan Cuci tangan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Patuh	2	3.0
Kurang patuh	64	97.0
Total	66	100.0

Sumber: data primer 2021

Berdasarkan tabel 8 memperhatikan bahwa kepatuhan cuci tangan dalam praktik mencuci tangan pada anak SD Al-Islam Tambakbayan Sebagian besar anak sekolah masuk dalam kategori kurang patuh 64 responden (97,0%) kepatuhan cuci tangan yang paling rendah dalam penelitian ini berada dimensi patuh. Hasil uji crosstabs kepatuhan cuci tangan antara jenis kelamin didapatkan sebanyak 2 responden (3,0%) Setelah menyentuh binatang atau hewan, Setelah buang air kecil

b. Praktik cuci tangan

Praktik mencuci tangan pada anak usia sekolah dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu tepat (bila skor 15), kurang tepat (bila skor 1-14) dan tidak tepat (bila skor 0). Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori praktik cuci tangan terdapat pada tabel dibawah ini

Tabel 9
Praktik cuci tangan pada anak usia sekolah di SD Al Islam Tambakbayan

Praktik cuci tangan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Tepat	1	1.5
Kurang tepat	65	98.5
Total	66	100.0

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan tabel 9 memperhatikan praktek mencuci tangan pada anak usia sekolah SD Al-Islam Tambakbayan tertinggi berada pada kategori kurang tepat yaitu sebanyak 65 responden (98.8%) dan terendah berada pada kategori tepat yaitu sebanyak 1 responden (1.5%). Langkah dalam praktik mencuci tangan yang paling sering dilakukan yaitu Langkah pertama “Membasahi kedua telapak tangan menggunakan air mengalir, memakai sabun dan menggosok kedua telapak tangan” dan yang paling tidak sering lakukan yaitu Langkah ke lima” Menggosok ibu jari berputar dalam gengaman secara bergantian”.

B. Pembahasan

1. Kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah di SD Al-Islam Tambak bayan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan cuci tangan dalam kategori kurang patuh yaitu sebanyak 64 anak (97,0%) dan kepatuhan cuci tangan dalam kategori patuh sebanyak 2 anak (3,0%). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan cuci tangan pada siswa SD Al-Islam Tambakbayan termasuk dalam kategori kurang Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh guru terkait dengan kepatuhan cuci tangan yang diberikan kepada anak dalam hal informasi di mana guru menjelaskan tentang pengertian mencuci tangan dengan benar, Hal ini membuktikan bahwa kepatuhan cuci tangan sangat berperan penting terhadap kebiasaan anak cuci tangan yang benar dan baik, karena guru adalah orang terdekat yang selalu mampu mengingatkan anak-anaknya dalam mencuci tangan dengan benar dan baik.

Peran aktif guru dan orang tua sangat diperlukan oleh anak usia sekolah. Peran aktif guru dan orang tua tersebut yang dimaksud adalah usaha langsung terhadap anak seperti membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak serta peran lain yang lebih penting adalah dalam menciptakan lingkungan sekolah dan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang dialami oleh anak. Melalui pengamatan terhadap tingkah laku secara berulang-ulang, anak ingin menirunya dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya, ucapan dan tingkah laku atau perilaku orang tua yang konsisten, anak memperoleh perasaan aman, mengetahui dengan apa yang diharap dari perilaku anak serta membangun pengertian yang jelas tentang mencuci tangan (Suherman,2010).

Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun adalah aktifitas mencuci tangan dengan mengikuti tahapan-tahapan mencuci tangan secara benar, dengan sabun atau cairan anti septik untuk membunuh kuman yang menempel pada tangan kemudian membilasnya dengan

air mengalir. Sedangkan tujuan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir untuk membersihkan kuman penyakit baik bakteri ataupun virus yang menempel pada telapak tangan, punggung tangan dan sela sela jari tangan, sehingga terhindar dari menjadi agen sumber penyebaran penyakit (Desiyanto, 2013). dalam penelitian ini Perilaku dapat terbentuk dengan kebiasaan atau *conditioning*. Pembentukan perilaku dengan cara membiasakan diri berperilaku sesuai dengan yang diharapkan maka akan terbentuk suatu perilaku tersebut, misalnya membiasakan diri untuk mencuci tangan

2. Cara cuci tangan pada anak usia sekolah di SD Al-Islam Tambakbayan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Islam Tambakbayan sebagian besar berada pada kategori kurang tepat 65 anak (98,5%) hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di SD Al-Islam tidak mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan anak usia Sekolah kurang mengikuti arahan dari orang tua dan sekolah. Di sekolah guru juga memberikan pengertian kepada anak tentang arti pentingnya kebersihan diri yang salah satunya adalah dengan melakukan kebiasaan mencuci tangan. Faktor yang mempengaruhi praktik cuci tangan adalah lingkungan, motivasi, pengetahuan dan sikap. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam kehidupan anak, maka sekolah dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dengan upaya promotif dan preventif, salah satunya penerapan gerakan mencuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2016) yang menunjukkan sebanyak 51,2% responden memiliki perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan kurang tepat. Maka Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan anak kurang mengetahui arti pentingnya mencuci tangan dan kebanyakan anak mendapatkan penyakit seperti diare, ISPA dan sebagainya. Praktik mencuci tangan yang kurang baik, dikarenakan anak kurang memperhatikan mencuci tangan yang baik. Moment cuci tangan dan bagaimana mencuci tanga. Tindakan mencuci tangan siswa secara umum sudah tetap dengan fasilitas sekolah yang sudah mendukung anak dalam hal mencuci tangan. Dan Secara teori Green mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu kepercayaan, kebiasaan, nilai-nilai, faktor sosiodemografi, lingkungan fisik, dan sarana (Maulana, 2019).

Praktik mencuci tangan masuk dalam kategori kurang baik dikarenakan anak kurang mengetahui cara mencuci tangan dengan baik, akan tetapi harus senantiasa diberi pemahaman dan Praktik tentang pentingnya mencuci tangan. Salah satu cara membentuk perilaku anak-anak adalah dengan *condisioning* atau kebiasaan, dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku hidup bersih dan

sehat seperti yang diharapkan. Maka anak akan terbentuk perilaku seperti yang diharapkan. Misalnya membiasakan anak mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun sebelum dan sesudah beraktivitas, karena mencuci tangan dapat membunuh kuman yang ada di tangan. meskipun dalam praktik mencuci tangan sudah baik, namun sebagian besar belum sempurna dalam melakukan praktik mencuci tangan yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian ini karakteristik responden menurut umur didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak umur 10 tahun dengan sebanyak 66 responden (22,7%) dari distribusi menurut jenis kelamin paling banyak responden jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 58 orang (84,8%) sehingga kategori kurang tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan anak usia 7 dan pada usia tersebut anak banyak bermain di luar rumah. Semakin bertambah usia seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatannya (Krianto 2013). Anak-anak usia 7 lebih bisa mengerti dan kematangan pola berpikir dan bertindak dengan gambaran berperilaku hidup bersih sehat sehingga sangat mudah untuk diberikan penjelasan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, dimana sangat efisien dan menjadikan bekal kesehatan kedepannya. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang daya tangkap pola pikir. Sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik Nursalam (2015)

3. Gambaran kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah di SD Al-Islam Tambakbayan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekarwati (2014) yang menunjukkan bahwa sebanyak 65.5% memiliki kepatuhan cuci tangan yang kurang baik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi tentang mencuci tangan sehingga siswa kurang mematuhi cara mencuci tangan

Berdasarkan hasil penelitian dari lembar observasi 6 langkah cuci tangan yang benar pada anak SD Al-Islam Tambakbayan sebagian besar siswa belum mengetahui teknik mencuci tangan yang benar. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mampu mempraktikkan langkah 4 dan 5 dengan baik dan benar. Dalam moment mencuci tangan didapatkan paling banyak dilakukan setelah BAK dan moment cuci tangan yang jarang dilakukan yaitu setelah menyentuh binatang/hewan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa daya tangkap dan pola pikir seseorang dipengaruhi oleh umur, semakin bertambah umur maka semakin daya tangkap dan pola pikir juga ikut berkembang, sehingga pengetahuan seseorang yang tinggi disebabkan oleh bertambahnya umur. umur menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya perilaku mencuci tangan umur merupakan salah satu faktor risiko alami yang mempengaruhi kesehatan khususnya bagaimana siswa menerima atau mengetahui cara

mencuci tangan yang baik dan benar disekolah. selain itu jenis kelamin juga dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan seseorang. sebagian besar memiliki kebiasaan mengenai perilaku cuci tangan antara laki-laki dan perempuan berbeda. hasil pengamatan yang dilakukan selama pengambilan data , peneliti melihat bahwa sebagian sebagai besar yang berperilaku baik dalam cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa gambaran kepatuhan cuci tangan pada anak usia sekolah dan praktik mencuci tangan pada anak usia sekolah sangat diperlukan kebiasaan dalam hal mencuci tangan karena guru, orang tua mendidik dan mengasuh anak dalam berbagai hal tidak hanya dari segi pendidikan akan tetapi juga meliputi pendidikan etika, sopan santun dan kebiasaan yang baik saat dirumah maupun diluar rumah. Membiasakan anak untuk mencuci tangan disaat sebelum makan, sesudah makan setelah bermain dan lain-lain. Sebagainya adalah bagian dari kebiasaan yang baik yang harus diterapkan oleh orang tua sedini mungkin serta hal ini adalah bagian dari mendidik anak, apabila orang tua mendidik anak maka hal itu berpengaruh terhadap perilaku anak itu sendiri. Orang tua yang mendidik anaknya dan membiasakan anak untuk mencuci tangan tentu akan berpengaruh terhadap di mana anak tersebut akan biasa untuk mencuci tangan baik dirumah maupun diluar rumah. Dengan motivasi atau dorongan tersebut, akan memberikan suatu keyakinan terhadap seseorang untuk melakukan perilaku tersebut dalam mencuci tangan. Masa anak-anak pada hakikatnya merupakan aset terpenting dalam tercapainya keberhasilan suatu negara, karena merupakan generasi penerus bangsa selanjutnya. Derajat kesehatan anak pada saat ini belum bisa dikatakan baik karena masih banyak terdapat masalah kesehatan khususnya pada anak sekolah. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis karna pada usia tersebut rentan terhadap masalah kesehatan sehingga bisa mengalami berbagai penyakit yang berkaitan dengan system pencernaan, hal ini sangat berkaitan erat dengan kebiasaan dan perilaku anak yang berkaitan dengan perilaku kesehatan (Gobel, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori wong (2009) yang mengatakan bahwa orang tua merupakan bagian dalam keluarga yang merupakan guru yang utama bagi pembelajaran suatu perilaku, perasaan atau pikiran seorang anak. hasil penelitian juga sejalan dengan teori (Notoadmodjo, 2010) yang mengatakan bahwa orang tua yang memberikan motivasi yang baik dengan membiasakan anak mencuci tangan maka dapat terbentuk dengan kebiasaan atau *conditioning*. pembentukan perilaku dengan cara membiasakan diri berperilaku sesuai dengan yang diharapkan maka akan terbentuk suatu perilaku tersebut, misalnya membiasakan untuk berperilaku sehat diantaranya bangun pagi, gogok gigi, cuci tangan, dan pengajaran kesehatan lainnya. Kebiasaan anak Indonesia dalam mencuci tangan pakai sabun hingga kini masih tergolong rendah

kuman yang ada dimanapun, mencuci tangan merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kuman dan untuk menghindari penularan penyakit. Disekolah anak tidak hanya belajar, tetapi banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh anak di sekolah seperti bermain, bersentuhan ataupun bertukar barang-barang dengan teman-teman. Kuman yang ada di alatalat tulis, kalkulator, buku-buku dan bendabenda lain akan dengan mudah berpindah dari tangan satu anak ke anak lainnya, sehingga jika ada anak yang mempunyai penyakit tertentu akan mudah menular pada anak lainnya. Sehingga ,mencuci tangan harus dilatih sejak dini pada anak agar anak memiliki kebiasaan mencuci tangan, sehingga anak terhindar dari penyakit

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran kepatuhan cuci tangan kepada anak usia sekolah dapat dibutuhkan kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar gambaran memberikan kebiasaan mencuci tangan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa data dan pembahasan yang ditemukan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mencuci tangan yang benar pada anak di SD Al-Islam Tambakbayan
2. Kapan waktu mencuci tangan pada anak SD Al-Islam Tambakbayan.
3. Bagaimana Karakteristik responden pada anak usia sekolah di SD Al Islam Tambakbayan

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat diberikan khususnya guna perkembangan dimasa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Bagi STIKES Wira Husada Yogyakarta
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian ilmiah sehingga bisa mengirimkan mahasiswa praktik kerja Lapangan di SD Al-Islam Tambakbayan dengan tujuan memberikan penyuluhan kesehatan
2. Bagi Tempat penelitian
Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada sekolah agar dapat membuat program wajib bagi anak usia sekolah untuk mencuci tangan, dan menyediakan tissue kepada anak-anak yang tidak membawa tissue.
3. Bagi Anak Sekolah SD Al-Islam
Bagi anak sekolah SD Al-Islam diharapkan mempertahankan mencuci tangan, bila perlu ditingkatkan lagi

4. Bagi orang tua
Diharapkan kepada orang tua mempertahankan serta memperhatikan anak jika selesai melakukan aktivitas agar selalu mencuci tangan dan peran aktif pada anak-anaknya dengan melakukan mencuci tangan dengan cara menyediakan fasilitas
5. Bagi peneliti
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian faktor-faktor lain yang mempengaruhi praktik mencuci tangan pada anak usia sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian
Dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Depkes RI,(2019), Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta 2017
- Gobel (2019) ilmu kesehatan komunitas keperawatan
- Kartika. (2016) Gambaran kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada
Siswa sekolah dasar Negeri Sambiroto.01 jurnal.
- Kemenkes (2019) 'Panduan Pembinaan Dan Penilaian PHBS Rumah
Tangga melalui Tim PKK
- Nursalam. (2015) Aplikasi dalam Praktik berperilaku hidup bersih
Keperawatan professional (ed.2) Jakarta
- Notoatmodjo S. (2010). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan
- Sekarwati (2014). Prinsip kebersihan lingkungan, kepatuhan cuci tangan
- Sugiyono, (2011). Metode kualitatif dan R&D Alfabeta
- Suherman (2010) perilaku kerbersihan diri pada anak usia sekolah
Suherman (2010) perilaku kerbersihan diri pada anak usia sekolah
- Tietjen,Linda.(2014). Panduan Pencegahan Infeksi Untuk Fasilitas
Pelayanan.
- Who (2009) improving health siytem and service for mental health:
Wholibrarycataloguing-in-publicationdata.

